

BI'AH ARABIYYAH

(STUDI KUALITATIF DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BONDOWOSO)

ABSTRAK

Kata Kunci : *Bi'ah Arabiyyah*, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang konstruksinya menanamkan nilai-nilai budaya Islam seperti bahasa Arab memiliki kultur yang disebut *Bi'ah Arabiyyah*, konsentrasi ini sebagai ujung untuk membentuk dan menciptakan model lingkungan belajar bahasa arab dari aspek komunikasi dan interaksi bagi santri. Adapun untuk rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang lokasinya di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dengan prosedur pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dengan jumlah 10 responden , dan studi dokumnetasi. Adapun teknis analisisnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dilakukan dengan dua model lingkungan belajar. Pertama, lingkungan formal yang pembelajarannya dikelas dengan mengedepankan aspek kaidah-kaidah gramatikalnya dan kedua, lingkungan informal yang pembelajarannya di luar kelas yang mana santri berkomunikasi dengan bahasa arab dipadukan dengan peraturan-peraturan dan program kerja yang telah dicanangkan dan pengawasan dari pengurus bahasa untuk mengontrol santri agar terbentuk *Bi'ah Arabiyyah* serta kegiatan-kegiatan yang menunjang seperti *Tazwidul Mufradat, Muhadloroh, Muhawaroh dan Musyahatul Aflam*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah dilakukan dengan model lingkungan formal dan informal, adanya peraturan, program kerja dan pengawasan dari pengurus bahasa serta kegiatan-kegiatan yang menunjang seperti *Tazwidul Mufradat, Muhadloroh, Muhawaroh dan Musyahatul Aflam*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup bersosialisasi dengan masyarakat, perkara bahasa dan tutur kata sangatlah penting bagi setiap individu karena bahasa yang di mengerti dengan lawan bicaranya dapat menghidupkan percakapan atau dialog terlebih bahasa arab yang merupakan bahasa asing bagi masyarakat Indonesia, maka pembelajarannya tidak dapat dihindari. Banyak sekali orang Indonesia yang ingin mempelajari bahasa arab dengan berbagai alasan misalnya bahasa arab adalah bahasa al-Qur'an bagi umat islam, tidak sedikit pula kitab-kitab klasik yang berbahasa arab. Atau kebutuhan untuk pekerjaan di luar negeri, bahkan dalam dunia internasional bahasa arab merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Allah Swt. Berfirman dalam surat Yusuf ayat 12, bahwa bahasa yang di gunakan di dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) dalam bahasa Arab supaya kalian memahaminya

Mempelajari bahasa Arab merupakan perkara yang penting bagi umat islam, karena ia termasuk dari agama, sebagaimana perkataan Umar bin Khottob Ra.

أَحْرَصُوا اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا نِصْفُ مِنْ دِينِكُمْ

Artinya : Bahwa pelajarilah bahasa arab karena sesungguhnya (ia) termasuk dari separuh agamamu

Dengan pentingnya mempelajari bahasa arab diatas maka, hal ini perlunya dilakukan sebuah pembelajaran. Menurut Mustofa dan Hamid(2012) menyatakan dengan adanya pembelajaran bahasa yang dilakukan secara kontinyu dan komitmen kuat, maka dapat diperoleh sebuah hasil dari empat keterampilan dalam berbahasa diantara *istima'* (mendengar), *qiro'ah* (membaca), *kitabah* (menulis) serta *kalam* (berbicara). Kemudian perkembangan selanjutnya ,kesulitan yang dihadapi bagi pembelajar bahasa arab ialah pada aspek keterampilan dalam berbicara. Tidak sedikit dari mereka yang kesulitan dalam hal mempraktikan bahasa arab padahal mereka sudah banyak hafal puluhan, ratusan bahkan ribuan kaidah-kaidah bahasa arab, namun realita yang terjadi mereka masih kaku dalam hal percakapannya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang kondusif untuk menunjang keterampilan berbicara, dan lingkungan bahasa dirasa sangat penting bagi seorang pemula yang ingin mempelajari bahasa.

Hal ini seirama dengan yang dinyatakan oleh Krashen (dalam Effendy : 2009) bahwa semua wacana (keterampilan) yang diproduksi baik lisan maupun tulisan oleh pembelajar bahasa bersal dari sistem bahasa yang dimiliki sebagai hasil pemerolehan bahasa. Adapun tentang sistem bahasa (tata bahasa) yang diperoleh dari pembelajaran dikelas itu hanya sebatas sebagai kendali yang berguna untuk menyunting dan memperbaiki dalam hal ketika digunakan dalam praktik berbicara.

Dari pandangan Krashen diatas, dapat dipahami penulis bahwa faktor lingkungan dapat berpengaruh dalam mempelajari bahasa arab baik lingkungan formal ataupun lingkungan informal. Dengan kombinasi pencampuran pembelajaran

dikelas dengan penggunaan secara aktif diluar kelas dapat mempercepat terciptanya lingkungan bahasa arab. Berkenaan dengan hal itu maka lingkungan bahasa dapat dikatakan sebagai faktor dalam pemerolehan bahasa terlebih disini yakni bahasa arab. Mengarah pada pentingnya lingkungan bahasa arab, maka Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso menggunakan bahasa keseharannya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tidak hanya menekankan santri disiplin dalam hal ibadah dan keamanan saja namun juga disiplin dalam berbahasa arab dan bahasa inggris. Terlebih dalam hal Maharoh kalam atau muhadatsahnya. Oleh karena itu pesantren ini menerapkan kurikulum kombinasi antara salaf dan khalaf , kurikulum salaf dalam hal akhlaq dan tata krama adapun kurikulum khalaf mengkombinasikan dari Pondok Modern Darussalam Gontor guna menunjang dalam program lingkungan bahasa.

Pembentukan lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ishlah senada dengan visi yang sudah dicanangkan yaitu menjadi lembaga pendidikan islam yang terunggul dalam dunia pendidikan, *da'wah*, sosial *'ala mahajil qur'an was sunnah ash shohihah* dan dalam mencetak generasi atau santri menjadi generasi atau santri yang benar dan pintar dengan pengertian yang sesungguhnya yaitu *sholeh*, *mushleh* dan *'alim 'amil*. Oleh karena itu berkaitan dengan kemampuan berbahasa ini searah dengan kalimat yang termaktub dalam visi pesantren yaitu *'alim 'amil* (pintar yang mempraktikan dalam kehidupan hari-hari) dalam hal ini yaitu kemampuan santri berbahasa arab.

Lingkungan bahasa di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso di program dengan porposional oleh lembaga yang merupakan kombinasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Hal itu nampak dari beberapa kegiatan yang digerakkan oleh pengurus bahasa mulai dari kegiatan *tazwidul mufradat*, *muhawaroh*, *Muhadloroh*, *i'lan bil lughatil arabiyah*, dan papan pandang baca bertuliskan arab sebagai informasi dan pengetahuan bagi para santri. Sedangkan untuk pembelajarannya yang bersifat formal berada didalam kelas di tingkat *Kulliyatul Muballighien Al-Islamiyyah* (KMI) yang di ajar oleh ustadz dan ustadzah.

Berdasarkan paparan di atas, *Bi'ah Arabiyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso perlu diteliti bagaimana proses penerapannya, pelaksanaanya Oleh Karena itu penulis mengangkat tema /judul skripsi ini dengan *Bi'ah Arabiyah* (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso) karena ini dirasa penulis penting sebagai wawasan pengetahuan , khazanah keilmuan bagi pembelajar bahasa Arab.

Menurut Muhib (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dan Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*" bahwa dalam penciptaan lingkungan bahasa arab itu dapat diperoleh dengan cara membiasakan dan selalu mempraktekkan berbahasa arab secara aktif dengan lawan bicaranya. Hal ini senada diungkapkan oleh Zuhdi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "*Al-Bi'ah Al-Arabiyyah, Takwinuha wa Dauruha fi Iktisab Al-Arabiyyah*" bahwa lingkungan bahasa merupakan hal yang urgen yang harus diupayakan pada pembelajaran bahasa

asing, sebab dalam mempelajari bahasa tidak cukup dalam hal teori dan wacana bahasa saja namun adanya upaya untuk mempraktikkan dalam lingkungan kesehariannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

2. Pengasuh

Dapat digunakan sebagai bahan kontribusi masukan yang konstruktif tentang penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

3. Pengurus

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam menjalankan penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

4. Santri

Dapat menjadi pengalaman dan pengamalan selama proses nyantri di pesantren terlebih bagi yang masih anggota untuk mengetahui penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

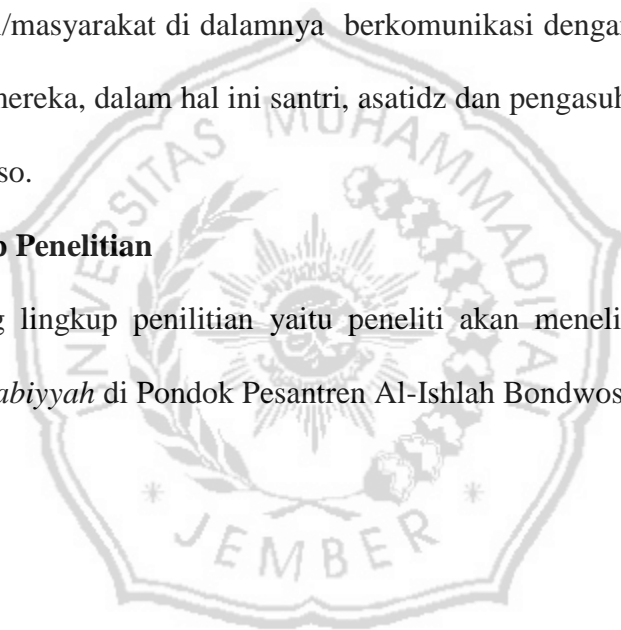
1.5 Definisi Operasional

Dalam rangka agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti akan mendefinisikan *Bi'ah Arabiyyah* sebagai berikut :

Bi'ah Arabiyyah adalah lingkungan berbahasa arab, artinya keadaan lingkungan yang mana populasi/masyarakat di dalamnya berkomunikasi dengan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari mereka, dalam hal ini santri, asatidz dan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian yaitu peneliti akan meneliti tentang bagaimana penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Dengan sasaran yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso tersebut. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah jenis pendekatan kualitatif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2006:06) yang menjelaskan bahwa :

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku persepsi , motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam moleong, 2012:39) bahwasannya penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat dipahami. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1990:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin (2007:1) penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan

masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti yaitu berada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso yang terletak di Desa Dadapan Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Peneliti tertarik melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso dengan beberapa alasan yaitu :

1. Pengawasan dan pengontrolan lingkungan terhadap santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso dilakukan selama 24 jam dengan ini sangat berpotensi besar dalam keberhasilan dalam penerapan *Bi'ah Arabiyyah*.
2. Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya banyak sekali terhadap pelajaran bernuansa arab maka sangat penting untuk menunjang keberhasilan santri.
3. Sama dengan halnya pondok pesantren yang lain terkhusus yang menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi santri setiap harinya dan ada sebuah kalimat bijak yang dihafal oleh santri yaitu *Al-Lughatu Taajul Ma'had* (bahasa adalah mahkota pesantren) dengan itu akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal.
4. Peneliti merupakan alumni dari pesantren tersebut sehingga lebih mudah untuk mendapatkan izin penelitian.
5. Judul ini belum pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya di kampus Universitas Muhammadiyah Jember sejauh yang peneliti ketahui.

Berdasarkan beberapa alasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dengan lebih memfokuskan pada penerapan *Bi'ah Arabiyyah*.

3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam hal ini data sangatlah penting untuk mempresentasikan sebuah permasalahan dan juga guna dari data untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah di rumuskan. Data adalah segala bentuk fakta dan angka yang dapat dipertanggung jawabkan dalam menyusun sebuah informasi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ada dua jenis yaitu primer dan sekunder, yang dimaksud dengan data primer ialah data yang diperoleh dengan cara peneliti melihat langsung dari lapangan, seperti dari informan, atau peristiwa-peristiwa yang sedang diamati oleh peneliti, sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dari informasi lain seperti dokumen-dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua data tersebut dengan tujuan agar dapat menghasilkan penelitian yang mendalam dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. dan sumber data yang digunakan berupa Majelis Pengasuhan Santri, Pengurus bahasa dan santri atau informan kunci, sedangkan sumber data yang bukan manusia berupa dokumen, file dan gambar sebagai objek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang absolut dan dapat di pertanggung jawabkan maka peneliti melakukan langkah-langkah strategis guna terwujudnya data yang valid, berikut ini proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti

1. **Observasi**

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi sebagai langkah pertama dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2015:312) observasi adalah penyusunan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Observasi adalah serangkaian pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera supaya mendapatkan data yang maksimal. Disamping itu sebagai pelengkap peneliti juga meneliti gambaran umum tentang pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso serta kegiatan *Tazwidul Mufradat, Muhawarah, Insya' Arabi* dan *Muhadloroh* serta *Musyahadatul Aflam*.

2. **Interview (wawancara)**

Menurut moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dari definisi diatas dapat peneliti simpulkan yaitu teknik dengan wawancara adalah teknik dengan cara mengumpulkan data menggunakan kuisisioner lisan, sebuah dialog antara interviewer dengan yang diwawancarai (interviewee)

Selanjutnya, wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara secara terstruktur maksudnya wawancara dengan perencanaan yang mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai majelis pengasuhan santri, pengurus silah , bagian bahasa, dan santri serta juga peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti radio, tape recorder, gambar, tulisan atau segala hal yang dapat memperlancar jalannya wawancara ini . Oleh karena itu tujuan dari metode pengumpulan data ini peneliti gunakan agar mendapatkan situasi dan kondisi lingkungan berbahasa arab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

3. **Studi Dokumentasi.**

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Fungsi dari dokumentasi adalah sebagai pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini dokumentasi masih dianggap relevan dalam penelitian ini karena meliputi :

struktur organisasi, Program kerja bagian bahasa, tata tertib, bahasa dan keadaan santri di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Sebagai instrumen kunci, kehadiran peneliti dilapangan wajib untuk hadir sendiri secara langsung untuk mengumpulkan data hal ini dikarenakan pentingnya peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian kualitatif supaya lebih fokus pada penelitian secara holistik pada latar penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al- Ishlah Bondowoso. Peneliti hendak sebagai perencana, pemberi tindakan, mengumpulkan data dan menganalisis data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Berdasarkan pandangan diatas, maka pada dasarnya peneliti merupakan instrumen pengumpul data yang utama, oleh karena itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak kampus Fakultas Agama Islam yang ditujukan kepada pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
2. Peneliti menghadap dan bertemu dengan pengasuh pondok untuk menyerahkan surat izin penelitian, dan menyampaikan maksud dan tujuan dalam penelitian ini.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso memberitahukan kepada Majelis Pengasuhan Santri (MPS) beserta pengurus bahasa dan para santri

tentang adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk membantu memberikan informasi selengkap-lengkapny apa yang dibutuhkan peneliti.

4. Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subyek penelitian.

3.6 Teknis Analisi Data

Menurut Sugiono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sedangkan Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Miles dan Hubberman (1992:16) mengemukakan bahwa aktivitas dalam sebuah analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan *verifikasi* (conclusion drawing / verification) yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi. Tahap mereduksi data,

peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tahap ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Contohnya yaitu meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian, pengkodean, pembuatan catatan obyektif, membuat catatan reflektif, membuat catatan marginal, penyimpanan data, membuat memo.

2. Penyajian Data

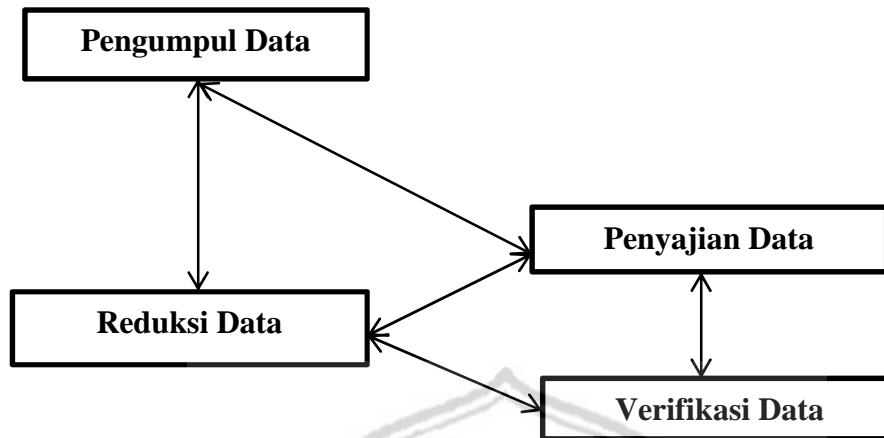
Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini lebih banyak banyak pada teks yang bersifat naratif dengan maksud dan tujuan agar memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi.

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data. Penelitian kualitatif biasanya kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak menjawab rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan dapat bersifat sementara jika masih mengalami perubahan saat pengumpulan data berikutnya dan dapat bersifat kredibel jika sudah didukung bukti yang valid dan konsisten.

Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat

berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan.



Gambar. 2.1 Teknis Pengumpulan Data

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam hal pengecekan keabsahan data supaya data yang diperoleh dapat di percaya dan dapat juga dipertanggung jawab secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data ,pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian yang di lakukan.dalam proses pengecekan keabsahan data,penliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, dan triangulasi.

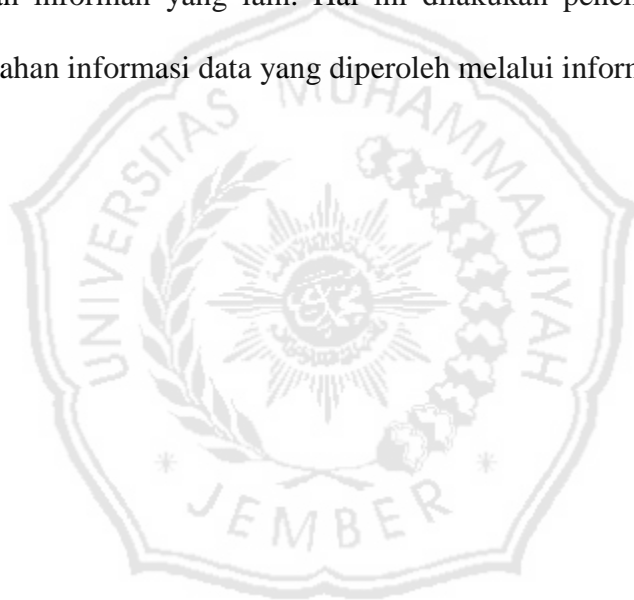
1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun kelapangan dan ikut serta dalam kegiatan kegiatan subyek penelitian. Perpanjangan pengamatan tersebut di lakukan peneliti untuk melihat dan mengetahui secara mendalam dalam situasi dan kejadian kejadian di lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan

ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang di kumpulkan lengkap. Setelah tidak terjadi perubahan data, maka peneliti baru mengakhiri pengamatan di lapangan

2. Triangulasi

Teknik penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, maksudnya teknik ini di lakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat keterpercayaan data melalui informan utama dengan informan yang lain. Hal ini dilakukan peneliti untuk memastikan keabsahan informasi data yang diperoleh melalui informan.



BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

4.1 Profil Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah merupakan lembaga pendidikan yang semula bernama Pondok Pesantren Miftahul Ulum (kunci ilmu pengetahuan). Didirikan oleh KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1970 di desa Dadapan Grujungan Bondowoso di atas lahan $\pm 12 \frac{1}{2}$ Ha, wakaf dari dua orang paman istrinya (Hj Maimunah) yang bernama Bapak Ridin dan Bapak Ahmad (H Ahmad Fathurrazi) dengan sebuah masjid yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat sekitar (khususnya masyarakat desa Dadapan Degeh Songai) yang sekarang disebut sebagai Masjid Pusaka dan berfungsi sebagai Gedung Serba Guna (GSG). Murid pertama 3 orang santri dengan sistem pendidikan tradisional (mengaji/sorogan).

Kini Pondok Pesantren Al-Ishlah telah memiliki lahan seluas ± 12 Ha dan berdiri di atasnya gedung-gedung yang cukup memadai dan telah memiliki ribuan alumni yang telah tersebar di seluruh nusantara dengan berbagai latar belakang skill dan profesinya namun hidupnya berorientasi pada perjuangan Al-Ishlah yakni memperbaiki Kualitas Diri, Kualitas Ekonomi dan Kualitas Sosial Masyarakatnya.

Semenjak KH. Muhammad Ma'shum wafat pada tahun 2018 lalu, pimpinan pondok di pimpin oleh KH. Thoha Yusuf Zakaria Lc. yang sekaligus beliau adalah putra pertama Alm. KH. Muhammad Ma'shum hingga kini dengan Mudier Aam Ust H. Mahmud Rasyid Ridlo S.Pd putra kedua Alm. KH. Muhammad Ma'shum

Adapun secara geografis, letak Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso berada di Jalan Raya No. 17-19 Km. 07 Desa Dadapan Kecamatan Grujugan Bondowoso, 68261 Jawa Timur Indonesia.



Gambar 2.2 Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

4.1.1 Penerapan Bi'ah Arabiyyah di Pondok Pesantren Al-Ishlah

Ditengah hiruk pikuknya globalisasi dengan ditandai percepatan teknologi dan informasi, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso masih tetap eksis dan berupaya untuk meningkatkan kemajuan dalam bidang pendidikan dan kedisiplinannya, memperbaiki kualitas diri, kualitas ekonomi dan kualitas sosial sebagaimana yang disingkat dengan KADES oleh pendiri pondok pesantren.

Eksistensi ini tidak terlepas karena strategi yang dimiliki dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah untuk selalu berkembang dan berubah. Begitu juga dengan kedisiplinan dalam hal berbahasa di lingkungan pesantren, pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang sekarang KH. Thoha Yusuf Zakaria, Lc. dalam sesi tausyiahnya pada acara uji publik santri niha'ie (kelas akhir) menyampaikan bahwa :

“Santri Al-Ishlah harus bisa berkomunikasi bahasa arab dan harus bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, karena bahasa arab itu termasuk bagian dari

agama, lulusan Al-Ishlah harus bisa baca kitab kuning karena itu modal dasar bagi santri Al-Ishlah jika ingin paham dalam berbahasa Arab dan melalui metode yang diterapkan di pondok ini , maka anak anak harus tekun belajar”

Jika melihat sejarah awal didirikannya Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, maka ini tidak terlepas dari pendiri Pondok KH. Muhammad Mas’hum yang merupakan alumni dari pondok Pesantren Darussalam Gontor yang merupakan pesantren yang saat menekankan kedisiplinan dalam bidang bahasa, maka dari itu sejak dulu lingkungan bahasa di pondok pesantren mulai dibentuk agar para santri terbiasa dengan komunikasi bahasa arab. Sebagaimana dikemukakan oleh responden I bahwa :

“Sepanjang yang saya tahu, lingkungan bahasa arab di pondok ini sudah ada sejak awal berdirinya pesantren dan memang pondok ini termasuk yang meniru gaya disiplin dari pondok Gontor, salah satunya bahasa yang menggunakan yaitu bahasa arab dari segi komunikasinya.

Begitu juga hal senada diperkuat dengan pernyataan dari responden II tentang penerapan lingkungan bahasa arab di pondok bahwa :

“Lingkungan bahasa yang ada di pondok ini udah berjalan sejak lama, sejak awal berdirinya pondok juga sudah memulai lingkungan bahasa , pondok ini meniru dari pondok gontor Ponorogo”

Urgensi bahasa arab di Pondok Pesantren Al-Ishlah, para pengurus bahasa menempel dan memajang kalimat-kalimat atau kata bijak tentang pentingnya bahasa bagi umat islam, sebagaimana yang diucapkan oleh Responden IV bahwa :

“Kami para pengurus menempel dan memajang kalimat-kalimat atau kata bijak diantara tentang motivasi santri untuk senantiasa berbicara dan berkomunikasi bahasa arab dengan santri lainnya diantara kalimat itu yang artinya tidak ada jalan untuk menempuh agama ini, kecuali dengah jalan lisan bahasa Arab ”

Keadaan dan kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ishlah berkenaan dengan tulisan yang menyemangati para santri untuk selalu berupaya berbahasa arab juga dikemukakan oleh oleh Responden VII yang mengemukakan bahwa :

“Santri agar terus semangat dalam berkomunikasi bahasa arab para pengurus memberinya Sebuah papan yang ditempel di dinding, di pepohonan dengan bertuliskan kalimat-kalimat seperti *Mahfudzat* atau atau perkaatan sahabat contohnya perkaataan Umar Bin Khottob yang mengatakkan bahwa pelajarilah bahasa Arab karena ia termasuk dari agamamu”

Kedisiplinan dalam hal berbahasa di lingkungan pesantren terus dilakukan oleh semua elemen yang yang diberi amanah oleh pondok pesantren, agar supaya santri lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama, karena ilmu agama tidak terlepas dari bahasa arab, terlebih kitab - kitab klasik yang sedang dipelajari oleh semua santri misalnya : *Ta'limul Muta'allim*, *Nashoihul Ibad*, *Bulughul Maram*, *Minhajul Muslim* dan lain – lain, dengan adanya bi'ah arabiyah yang selalu di terapkan di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi santri pelajaran-pelajaran yang sedang di pelajari.

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan jenis penerapan *Bi'ah Arabiyah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dibagi menjadi 2 (dua) yaitu *Bi'ah Arabiyah* formal dan *Bi'ah Arabiyah* informal

4.1.2 *Bi'ah Arabiyah* formal

Jenis *Bi'ah Arabiyah* formal ini dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai dari jam 07.00 s/d 12.30. WIB. Lingkungan ini lebih menekankan pada pembelajaran kaidah-kaidah gramatikal/ *nahwu shorofnya* yang mana para santri

diajari cara penggunaan bahasa secara baik dan benar, mulai dari belajar *Nahwu Wadih, Qowaidul Shorfiyyah, Balaghah. serta Dursul Lughah Al-Arabiyyah* sebagai dasar dalam pembelajaran bahasa, namun terkadang agar para santri lebih mudah dalam mempraktekkan bahasa nantinya ketika sudah dilingkungan luar kelas, para asatidz/mudarris tidak lepas dari bercakap menggunakan bahasa Arab ketika proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden III mengajar bahasa arab di kelas 2 KMI yang mengungkapkan bahwa :

“Pada saat KBM berlangsung, kami para asatidz semaksimal mungkin untuk berbahasa arab dengan santri dalam menjelaskan materi pelajaran, agar supaya mereka lebih terbiasa mendengar dan memperhatikan bagaimana susunan bahasa Arab yang baik dan benar, terkecuali mata pelajaran umum seperti matematika, biologi dan kimia yang terbilang cukup sulit untuk menjelaskan dengan bahasa Arab”

Hal ini senada dinyatakan oleh Responden II menyatakan tentang keadaan *Bi'ah Arabiyyah* di kelas selama pembelajaran , bahwa :

“Kami sebagai pengajar bagi santri ketika di dalam kelas memang kami berupaya penuh untuk menerapkan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi pada saat pembelajaran biar para santri itu terbiasa dan biasanya mereka jika ditanya dengan menggunakan bahasa arab mereka menjawabnya dengan bahasa Arab juga”

Para santri ketika berada di dalam kelas, mereka juga berkomunikasi menggunakan bahasa arab dengan temannya, dan juga kepada ustadznya, baik saat bertanya tentang materi pelajaran yang belum jelas ataupun, tentang masalah di kehidupan asramanya . karena dengan itulah mereka bisa semaksimal mungkin memanfaatkan waktu untuk selalu berbahasa arab. Berikut ini keterangan yang diucapkan oleh responden VIII bahwa :

“Memang biasanya anak-anak masih tetap berbahasa arab didalam kelas, yaa gak tau,, mungkin sudah terbiasa yaa mereka di luar kelas sudah ngomong bahasa Arab dengan anak-anak yang lain’.

Hal seirama diucapkan responden IX, yang tentang pelajaran yang disukai pada saat mata pelajaran yang bernuansa Arab, karena ini dapat menghidupkan suasana lingkungan berbahasa didalam kelas.

“Mereka itu bersemangat sekali kalau lagi pelajaran mahfudzat, muthola’ah, muhadasah, durusul lughah, karena disana materinya berbahasa Arab yang gampang gampang dan mudah dihafal, jadinya mereka gak sulit buat prakteknya”

Hal ini diperkuat oleh respoden VII yang menyatakan bahwa :

“Pelajaran yang tergolong cepat dan mudah dipahami serta dipraktikkan dalam sehari sehari itu para santri cenderung menikmati dan menyukainya seperti halnya *Mahfudzat*, bahasa Arab sendiri, muhadasah, muthala’ah, Karena bahasa yang disajikan dalam kitabnya sering ditemui dan di gunakan dalam berkomunikasi”

Dengan demikian, keadaan lingkungan bahasa yang diterapkan dikelas bisa berjalan maksimal karena semua saling mendukung dan bekerjasama akan sadar betapa pentingnya bahasa.

4.1.3 *Bi’ah Arabiyyah* informal

Istilah *Bi’ah Arabiyyah* informal ini, yaitu lingkungan berbahasa di luar kelas, yakni lingkungan yang sesungguhnya, para masyarakatnya langsung berkomunikasi dengan lawan bicaranya sesuai dengan kebutuhan. Jenis lingkungan ini berkaitan dengan pemerolehan bahasa, karena disana mereka langsung tukar tambah bahasa dari lawan bicaranya dalam memperoleh bahasa, hasil belajar di kelas akan di peraktekkan oleh para santri ketika sudah berada di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, peneliti menemukan keadaan lingkungan bahasa dimulai dari pagi hari hingga malam hari, terbukti dari para santri yang berkomunikasi dengan temannya di depan asrama, ketika jalan, ketika sedang menyapu halaman, duduk-duduk mereka nampak berdiskusi dengan menggunakan bahasa arab. Sebagaimana penuturan yang diucapkan oleh responden V bahwa :

“Para santri berbahasa di pondok ini dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, artinya setiap santri harus berkomunikasi dengan bahasa yang ditentukan oleh pesantren ini, diasrama mereka harus berbahasa, dikamar mandi, di dapur, dikantin, di masjid, di lapangan, dan di koperasi, jika mereka tidak berkomunikasi bahasa arab maka, para jenas (mata-mata) akan mencatat dan akan melaporkan kepada pengurus bahasa”

Hal serupa ini dinyatakan oleh responden VI yang menyatakan bahwa :

“Anggota-anggota ini diwajibkan mempraktikkan bahasa arab dengan temannya mulai dari pagi hingga pagi lagi, mereka harus berbicara sesuai bahasa yang ditentukan oleh pengurus berdasarkan pekannya, dikamar, di jalan, di kantin di lapangan dan dikelas”

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh responden VII bahwa :

“Apabila santri yang sudah bermukim kurang lebih satu bulan hingga dua bulan, maka akan diwajibkan memakai bahasa arab dalam komunikasinya dengan orang santri lainnya terlebih para santri yang sudah satu tahun di pondok dimulai dari mereka bangun tidur hingga mereka hendak tidur kembali”

Upaya penciptaan bi'ah arabiyah Infomal di Pondok pesantren Al-Ishlah merupakan amanah yang harus dijalankan oleh pengurus Silah, sejak dilantik oleh pimpinan pondok pada saat pergantian kepengurusan, maka sejak itulah mereka harus menjalankan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, dalam kaitannya dengan bahasa seyogyanya para pengurus yang berada di bidang bahasa mulai

menyusun rancangan, strategi dan hal-hal yang harus ditempuh untuk satu tahun kedepannya dengan maksud dan tujuan agar supaya *Bi'ah Arabiyyah* yang sekarang harus lebih baik dari tahun yang lalu. Untuk itu maka santri mulai dari kelas 1 hingga kelas akhir harus menggunakan bahasa ketika berada di lingkungan pesantren, Sebagaimana yang diucapkan oleh responden V bahwa :

“Santri setiap hari diwajibkan memakai bahasa selama berada dilingkungan pondok ini, baik bicara dengan pengurus, ustadz ataupun teman sebanyanya dan mereka juga akan di awasi selama 24 jam, baik secara pengwasan secara langsung ataupun tidak langsung”

Perkataan ini diperkuat oleh responden VII yang menyatakan bahwa :

“Seluruh santri diharuskan memakai bahasa resmi yang telah ditentukan oleh pondok baik bicara dengan teman rayonnya, pengurus dan asatidz serta agar selalu terkontrol 24 jam mereka diawasi oleh para pengurus Silah”

Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah sudah tidak asing lagi dengan sebuah kalimat motivasi tentang bahasa, sebuah kalimat yang sangat sarat akan makna yang terkandung didalamnya tentang pentingnya sebuah bahasa di pesantren, kalimat itu sudah banyak santri yang hafal karena memang kalimatnya pendek dan mudah dihafalkan, biasanya ini diucapkan ketika santri sedang menjalani hukuman bahasa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh responden bahwa :

“Santri yang mendapatkan hukuman bahasa ringan atau yang ketahuan secara langsung tidak menggunakan bahasa Arab maka mereka akan disuruh mengucapkan kalimat motivasi sambil berteriak yang keras agar para santri yang lain tahu seperti bahasa adalah mahkota pondok pesantren”

Kalimat yang seirama dengan kalimat motivasi untuk berbicara bahasa Arab diperkuat oleh responden VI yang menyatakan bahwa :

“Kata *allughatu tajun ma'hadi* yang berarti bahasa adalah mahkota pondok itu sudah tertanam dalam diri santri , itu dilakukan oleh pengurus untuk dihafalkan

santri supaya santri hafal dan selalu di ingat bahwa bahasa itu sangat penting di pondok”

Hal senada dikemukakan oleh responden IX bahwa :

“Memang kita sudah hafal kalimat *Allughatu Tajun Ma’had*, karena pengurus menyuruh untuk menghafal dan mengucapkannya jika kita ketahuan melanggar bahasa”

Dalam lingkungan bahasa Arab informal ini, para santri agar dapat terkontrol dalam berbahasa Arab, pengurus bahasa membuat strategi terkait dengan pengawasan. Berkenaan dengan pengawasan yang dilakukan oleh pengurus bahasa, mereka membagi dua pengawasan, ada yang pengawasan secara langsung dan juga secara tidak langsung.

4.1.4 Metode Pengawasan

4.1.4.1 Pengawasan Secara Langsung

Merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh pengurus bahasa yang langsung mengontrol kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh santri dalam hal kebahasaan di lingkungan pesantren, hal tersebut terdiri dari :

1. Pengawasan Dengan Mahkamah

Pengawasan ini dilakukan oleh pengurus bahasa dengan cara memanggil santri yang diumumkan melalui speaker di masjid, para santri yang melanggar bahasa pada waktu itu akan menghadap ke bagian bahasa setelah belajar malam di depan masjid. Pengawasan ini bukan hanya untuk menindak santri yang melanggar, menghukum santri tetapi didalamnya juga diberikan sebuah arahan-arahan, nasehat tentang pentingnya bahasa di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Sebagaimana penuturan dari responden V yang mengatakan bahwa :

“Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap selesai belajar malam, pada waktu itu dilakukan mahkamah bagi mereka yang dipanggil ke bagian bahasa, bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran yang hukumannya ringan, sedang, ataupun mungkin yang berat, tergantung dari para jenas yang melapor kepada kami, namun mereka tidak hanya dihukum saja namun mereka juga diberikan pengarahan-pengarahan dan motivasi tentang pentingnya bahasa di pondok ini“

Hal semakna dinyatakan oleh responden III bahwa :

“Para pengurus itu memanggil para santri yang melanggar bahasa melalui *speaker* di masjid biasanya diumumkan setelah sholat isya' lalu mereka para pelanggar bahasa akan masuk dibagian jenis hukuman yang ditentukan, bisa masuk jenis hukuman ringan, sedang dan juga berat”

Begitu juga pernyataan dari responden IX bahwa :

“Apabila dari anggota itu masuk dalam nama yang diumumkan oleh pengurus bahasa, maka mereka akan dipanggil dan masuk mahkamah dan diberikan hukuman oleh pengurus pada malam hari sehabis belajar malam”

Pengawasan yang dilakukan dengan cara mahkamah ini bisa di bilang cukup efektif, karena tujuan dan orientasinya adalah untuk mengembalikan santri akan pentingnya bahasa di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, dan juga mengembalikan kepada santri tentang tujuan belajar mencari ilmu, mendapatkan ilmu, barokahnya ilmu karena semua unsur itu tidak akan didapat apabila santri selalu melanggar dan melanggar setiap hari dan juga yang harus dilakukan oleh santri itu harus taat, taat dan taat dalam menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, motivasi ini sering sekali di dawkahkan oleh pendiri pondok pesantren Al-Ishlah Alm KH. Muhammad Ma'shum dalam sesi taushiyahnya di hadapan para santri dan para asatidz, sebagaimana yang di kemukakan oleh responden III yang menyampaikan tentang pesan dari pendiri pondok agar bagaimana santri itu bisa sukses dalam menuntut ilmu yang salah satunya itu berbahasa di pondok ini.

“Pimpinan biasanya menyampaikan tentang hakikat sukses belajar di pondok pesantren Al-Ishlah ketika tausiyah dihadapan para santri di masjid, di Gedung Serba Guna, ketika pelantikan dan banyak kesempatan beliau menyampaikan bahwa kalau kamu ingin sukses di Al Ishlah maka syaratnya harus taat, taat dan taat selama pengurus tidak menyuruh dalam bermaksiat kepada Allah Swt.

Pesan dari pimpinan pondok tentang hakikat sukses belajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah juga dikemukakan oleh responden VII bahwa :

“Jika ingin sukses belajar di pondok Pesantren Al-Ishlah harus yang pertama taat, yang kedua taat dan yang ketiga taat. Ini disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren ketika setelah melaksanakan sholat jumat, dan juga dilain kesempatan beliau juga menyampaikan tentang pentingnya taat”

Hal senada diucapkan oleh anggota responden VIII bahwa :

“Kami diajari untuk bersikap taat, taat, dan taat pada pimpinan, para asatidz dan pengurus selamat tidak menyuruh berbuat dosa kepada Allah Swt, itu yang kami ingat apa yang disampaikan oleh pimpinan pondok waktu itu.

2. Pengawasan dengan *Ishlahul mubasyir*

Pengawasan ini dilakukan dengan cara keliling atau dawur(un) melihat mengontrol langsung santri dalam berkomunikasi bahasa arab, berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan para pengurus bahasa membagi tempat-tempat dengan ber shift shift, mereka mengontrol tempat yang sering santri ditempati dalam ngobrol bersama teman-temannya, ada yang mengontrol di dapur, ada yang di depan asrama, dan ada juga yang mengontrol pada antrian saat mau mandi, ini dimaksudkan bukan untuk menjebak para santri namun dengan tujuan agar santri lebih terkontrol dalam hal berbahasa. Jika santri ada yang salah dalam berbahasa, maka pada saat itu pula pengurus bahasa menegur dan memperbaiki. Apabila pengurus mengetahui santri yang tidak berbahasa di jalan secara kasat mata, maka pengurus langsung

memberikan sebuah tindakan hukuman langsung, yaitu berteriak dengan sekencang-kencangnya dengan teriakan :

اللُّغَةُ تَأْجُ الْمَعْهَدِ

Berikut ini berupa petikan catatan lapangan yang peneliti lihat selama di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso “

“Beberapa pengurus bahasa keluar dari kantor silah dengan pakaian dimasukkkan dan membawa sebuah kamus dan tongkat, kemudian mereka keliling dan mengawasi santri dari asrama A sampai asrama D untuk melakukan kontrol kepada santri yang sedang ngobrol dengan temannya, santri yang merasa terawasi pun merasa waspada terhadap adanya pengurus bahasa yang sedang melakukan inspeksi, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bercakap-cakap dengan kawannya. Semua lingkungan depan, belakang asrama di kelilingi oleh pengurus bahasa, karena mereka menginginkan agar suasana bi’ah arabiyah di pondok ini berjalan dengan kondusif”

Hal ini juga dirasakan oleh responden IX yang menyatakan bahwa :

“Biasanya pengurus jika melakukan pengontrolan terhadap santri itu mereka membagi tugas, ada yang dikantin ada yang jalan ada yang asrama sambil memegang kayu atau alat untuk supaya santri terawasi dan takut untuk tidak berbahasa”

Hal semakna dengan yang diungkapkan oleh responden X bahwa :

“Para pengurus bahasa itu mengawasi dan mengontro kami dengan cara membagi tempat tempat yang sering dilalui santri misalnya ada yang di didapur, di masjid, di lapangan dan banyak tempat lainnya”

4.1.4.2 Pengawasan Secara Tidak Langsung

Merupakan pengawasan yang dilakukan dengan cara yang unik, yaitu pengurus bahasa menggunakan pengawasan dengan cara teknik *Jasus* (mata-mata) dimana medianya adalah para santri yang melanggar bahasa. Mereka memata-matai temannya sendiri, ada kakak tingkatnya yang sedang tidak berbahasa. Cara ini bisa dibbilang efektif untuk membua para santri selalu waspada terhadap apayang mereka

kerjakan. Setelah itu para jesus menyetorkan nama-nama yang melanggar kepada pengurus bahasa . Sebagaimana penuturan dari responden VIII yang menuturkan bahwa

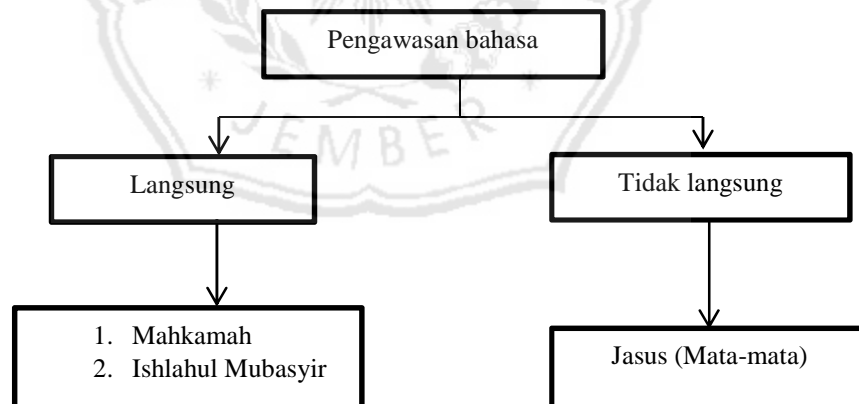
“Santri yang tidak berbahasa dan di catat oleh jesus, maka akan dipanggil melalui i’lan di Masjid dan akan diberikan hukuman oleh pengurus bahasa pada malam hari setelah belajar malam”

Hal ini diperkuat oleh responden V yang menyatakan bahwa :

“Kami membuat jesus untuk mengamankan para pelanggar bahasa agar mencari dan memata-matai santri yang berbicara bahasa Indonesia, jawa atau bahasa daerah lainnya, mereka diberi kertas jesusnya setelah menerima hukuman pada malam harinya lalu besok harinya mereka akan beraksi menjadi jesus bagi anggota yang lainnya, mereka harus mencatat dengan sedetail-detailnya supaya bukti yang diberikan kuat nantinya, setelah itu mereka menyetorkan kepada pengurus di kantor pengurus bahasa sebelum maghrib”

Jenis-jenis pengawasan yang diterapkan oleh pengurus bahasa di Pondok Pesantren

Al-Ishlah bondowoso sebagaimana berikut dalam gambar dibawah ini :



Gambar 2.3 Pengawasan Bahasa di PP. Al-Ishlah

Adapun jumlah yang dicatat dalam kertas jesus itu berjumlah 3 (tiga) santri, dengan mencatat nama pelanggar, nama temannya, percakapannya, waktunya, dan tempatnya. Ini tidak lain, supaya ketika para pengurus bahasa menyidang pada malam

harinya mereka mempunyai bukti yang kuat bahwa kalau si pelanggar bahasa itu benar-benar tidak mematuhi bahasa.

Data pelanggaran santri yang melanggar bahasa dalam 4 (empat) bulan terakhir menunjukkan bahwa lingkungan bahasa mengalami pasang surut dalam hal jumlah pelanggar bahasa di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Pelanggaran terhadap disiplin bahasa santri yang terjadi, menyebabkan hukuman-hukuman itu dijatuhkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Responden XI yang mengemukakan bahwa :

“Selama 4 bulanan ini pelanggaran kedisiplinan santri mengalami pasang surut, diantara jenisnya, pelanggaran ringan jauh lebih banyak dibanding dengan pelanggaran sedang dan juga pelanggaran berat”

Berkaitan dengan jumlah santri yang melanggar bahasa yang masuk kedalam catatan buku pelanggaran setiap harinya mengalami naik turun, hal ini diperkuat oleh responden V yang menyatakan bahwa :

“Anggota yang melanggar bahasa setiap harinya mengalami jumlah yang berbeda-beda, kadang kala hanya 5 dan juga paling banyak 20 santri yang melanggar bahasa pada bulan-bulan terakhir, serta yang paling banyak pada jenis kategori hukuman ringan”

Hal ini juga diungkapkan oleh responden VIII bahwa :

“Teman-teman yang masuk dalam pelanggaran bahasa itu kadang banyak dan juga kadang sedikit dan pernah waktu itu sampai mau mencapai 30 santri, mereka kebanyakan dari kelas 1 dan 2 KMI”

Adapun data pelanggaran kedisiplinan bahasa ini dalam 4 bulan terakhir sebagai berikut :

Dalam proses penelitian, peneliti juga menemukan para santri yang dihukum jenis hukuman berat yaitu *mahluq* (botak) mereka adalah santri yang melanggar

bagian bahasa berulang kali dalam sepekan. mereka adalah santri kelas 3 berinisial AM asal Kalimantan dan JC asal Sidoarjo. Agar mereka merasa ada efek jera, pengurus juga memberi kalung yang bertuliskan :

إِنِّي مُخَالِفٌ لِقِسْمِ إِحْيَاءِ إِشْرَافِ اللُّغَةِ فَلَا تُقَلِّدْنِي

"Saya adalah pelanggar bagian baahasa , maka jangan di di ikuti"

4.1.5 Kegiatan-Kegiatan Penunjang

4.1.5.1 *Tazwidul Mufradat* (Penambahan Kosa Kata)

Merupakan kegiatan santri yang dilaksanakan setiap pagi hari setelah pembelajaran *Tahsinul Qiro'ah* di masjid. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok yang didampingi oleh setiap pengurus bahasa. Sedangkan materi yang disajikan berupa penambahan kosa kata, sebagai mana arti dari kata *Tazwidul* yang berma'na menambah/penambahan, dan *Mufradat* berma'na kosa kata. Dalam setiap pertemuan santri diberikan penambahan tiga kosa kata yang diambil dari sebuah kamus yang sudah direkomendasikan oleh pengurus bahasa Pengasuhan santri.

Kosa kata yang diberikan mulai dari yang ringan-ringan, seperti anggota badan, peralatan rumah dll. Pada *Tazwidul Mufradat* ini pengurus bertindak sebagai pengontrol, sedangkan yang menyampaikan kepada santri yaitu para *murobby* dan juga kegiatan ini para pengurus Silahkan membagi beberapa kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing santri dengan satu orang *murabby* yang menyampaikan sedangkan *murabby* yang lain mengontrol tulisan santri.

Adapun alur kegiatan *Tazwidul Mufradat* sebagaimana yang disampaikan oleh Responden V yang menyatakan bahwa :

“Mula-mula *murobby* mengucapkan salam dihadapan para santri-santri, *murobby* menanyakan kabar, dan keadaan santri, *murobby* menanyakan kosakata yang

diberikan kemaren, setelah itu *murobby* memberikan kosa kata baru. (al-mufradat jadidah), satu persatu, kemudian ditulis dipapan tulis dan memerintahkan santri untuk menulisnya juga dan mengucapkan secara lantang apa yang diucapkan oleh *murobby* sebanyak tiga kali., *murobby* memerintahkan santri untuk membuat jumlah (kalimat) dari kosa kata yang diberikan, *murobby* menanyakan tentang santri yang tidak hadir dalam kegiatan tazwidul mufradat ini dan terakhir *murobby* menutup kegiatan dengan salam”

Bahwa dalam menumbuh kembangkan *Bi'ah Arabiyyah* di pondok pesantren ini peran kegiatan *Tazwidul Mufradat* sangatlah penting karena ini berkaitan dengan pembendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh santri/anggota dengan itu maka ada tujuan yang signifikan dari kegiatan *Tazwidul Mufradat* ini sebagaimana yang ungkapkan oleh responden IV bahwa :

“Para anggota yang ikut serta dalam kegiatan *Tazwidul Mufradat* ini mulai kelas 1 sampai dengan kelas takhasus dengan bimbingan murabby rayonnya yang sudah dibagi oleh dengan tertib oleh pengurus Silah. Tujuan *Tazwidul Mufradat* ini diantaranya melatih menulis, membaca, mendengar dan berbicara dengan baik, melatih membuat kalimat dan jumlah yang sederhana serta dapat membedakan fungsi penggunaan kosa kata yang berma'na sama”

Hal serupa dinyatakan oleh oleh responden V bahwa :

“Kegiatan seperti *Tazwidul Mufradat* ini dilakukan agar santri mendapatkan tambahan pembendaharan kosa kata setiap harinya disamping itu melatih keterampilan santri dalam hal menulis, mendengar, membuat kalamt dalam bentuk jumlah mufidah serta agar para santri mampu membedakan fungsi penggunaan kosa kata dalam bahasa Arab”

Hal semakna diucapkan oleh responden IX yang mengucapkan bahwa ;

“Ternyata kegiatan *Tazwidul Mufradat* itu bisa membuat kami lebih luas lagi dalam memhami banyaknya kosa kata dalam bahasa arab, ini juga melatih kami bisa menggabungkan kata demi kata menjadi kalimat yang baik serta kegiatan ini melatih kami agar terbiasa menulis huruf dan kata bahasa Arab”

Dalam rangka untuk mendisiplinkan santri dalam kegiatan *Tazwidul Mufradat* ini, pengurus membuat kebijakan bahwa santri yang tidak mengikuti kegiatan ini, maka akan di kenai hukuman ringan kecuali ada udzur atau halangan semisal piket rayon

sakit, jaga gerbang. Biasanya santri diberi hukuman dengan sebuah teguran lisan push up / sit up 10 kali agar mereka tidak mengulangi lagi. Sebagaimana yang diucapkan oleh responden V bahwa :

“A’do’(anggota) yang tidak mengikuti kegiatan *Tazwidul Mufradat* akan dikenai hukuman ringan sesuai dengan yang ada didalam tata tertib pondok. Mereka diberi hukuman teguran lisan serta push up / sit up 10 kali dan juga itu berlaku bagi santri yang tidak membawa buku catatan atau *kutaib*”

Hal senada juga diucapkan oleh responden VI yang mengucapkan bahwa :

“Anggota yang tidak mengikuti kegiatan *Tazwidul Mufradat* dengan tidak ada alasan yang jelas maka akan diberikan hukuman oleh para pengurus berupa hukuman ringan seperti dinasehati, ditegur, atau jika hukuman fisik berupa push up atau sit up sebanyak 10 kali.

Hai ini diperkuat oleh responden X yang menyatakan bahwa :

“Para santri yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan *Tazwidul Mufradat* ini akan dikenai hukuman dari pengurus bagi santri yang tidak izin dan tidak dalam keadaan piket atau sakit”

Kegiatan *Tazwidul Mufradat* ini dapat membantu dalam penerapan *Bi’ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah terlihat dari proses pelaksanaannya yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan dan penambahan pembendaharaan kosa kata santri serta dapat meningkatkan keterampilan santri dalam menulis, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mendengar.

4.1.5.2 *Muhadloroh* (Latihan Pidato)

Muhadloroh adalah salah satu kegiatan penunjang santri dalam menciptakan lingkungan berhasa arab di Pondok Pesantren Al-Ishlah , yaitu berupa Latihan Pidato/ ceramah/ dan *khutbah jum’at* , dalam kegiatan ini pegurus bahasa berkolaborasi dengan pengurus pengajaran, sedangkan peserta *Muhadloroh* ini diikuti oleh santri kelas I KMI s/d kelas IV KMI. dengan bimbingan *Murabby dan Mudabbir Silah*.

Dalam kegiatan latihan pidato ini di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso menerapkan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan bahasa Indonesia.

Sebagaimana penuturan dari responden IV yang mengatakan bahwa :

“Kegiatan *Muhadloroh* ini, kami menjadwalkan setiap santri untuk mendapat giliran berpidato. Sedangkan untuk jadwal kegiatannya dibagi tiga, yaitu pada hari Senin malam santri *Muhadloroh* menggunakan bahasa Inggris, pada hari Kamis siang tepatnya dimulai pukul 13.00 WIB. Santri *Muhadloroh* menggunakan bahasa Arab, dan pada malam harinya tepatnya setelah *tanawulil ‘asya’* (makan malam) santri *Muhadloroh* menggunakan bahasa Indonesia”

Hal ini juga diucapkan oleh Responden VIII bahwa :

“ Para pengurus menjadwalkan anggota dengan bergiliran untuk tampil menjadi peserta/petugas muhadloroh, setiap santri akan mendapatkan giliran untuk tampil dan adapun hari untuk jadwal muhadloroh dilakukan 3 kali dalam sepekan, hari Senin untuk malam waktunya jenis pidato bahasa Inggris, sedangkan pada hari Kamis dibagi menjadi 2 kali yaitu siang hari selepas sholat dhuhur jenis pidato bahasa Arab serta malam harinya menggunakan jenis pidato bahasa Indonesia”

Sebelum mereka para santri tampil sebagai peserta dalam muhadloroh, ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh santri yang menjadi petugas *Muhadloroh*. Adapun tahapan-tahapan sebelum santri tampil dalam berpidato, sebagaimana berikut yang dituturkan oleh responden V bahwa :

“Kami membuat langkah-langkah sebelum santri berpidato, pertama diwajibkan santri membuat teks pidato sesuai jadwal bahasa dan tema/judul yang ditentukan oleh pengurus pengajaran. Setelah santri membuat teks, lalu menyetorkan kepada *Murobbi Furai’ah* (pendamping di asrama) untuk dikoreksi dan ditandatangani sebagai bukti, lalu santri menyetorkan kepada pengurus pengajaran untuk ditandatangani dan tahapan terakhir santri menyetorkan kepada Pengasuhan Santri”

Hal ini diperkuat oleh responden VIII yang menyatakan bahwa :

“Kami membuat langkah-langkah sebelum santri berpidato, pertama diwajibkan santri membuat teks pidato sesuai jadwal bahasa dan tema/judul yang ditentukan oleh pengurus pengajaran. Setelah santri membuat teks, lalu menyetorkan kepada *Murobbi Furai’ah* (pendamping di asrama) untuk

dikoreksi dan ditandatangani sebagai bukti, lalu santri menyetorkan kepada pengurus pengajaran untuk ditandatangani dan tahapan terakhir santri menyetorkan kepada Pengasuhan Santri”

Kegiatan *Muhadloroh* ini, dibagi menjadi beberapa kelompok dengan dibuat jadwal, sebagaimana yang di katakan oleh responden IX bahwa :

“Pengurus membuat jadwal petugas kultum dan khutbah dalam setiap muhadlorohnya, setiap kelasnya diberi jatah untuk tampil setiap pekannya agar bervariasi dan setiap santri mulai kelas 1 hingga kelas 4 akan dapat bagiannya sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pengurus pengajaran, bagi santri untuk mempersiapkannya dengan baik dan tidak alasan tidak tahu menahu untuk alasan tidak tahu jadwalnya”

Hal semakna di ucapkan oleh responden X yang mengungkapkan bahwa :

“Santri yang terjadwal dalam petugas Muhadloroh, ia harus menyiapkan sebelum hari tampilnya, karena jika tidak mempersiapkan dan terlebih tidak membuat teks pidato akan dikenai berupa hukuman”

4.1.5.3 Muhawaroh (Percakapan)

Muhawaroh atau Muhasadah merupakan percakapan antar dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa arab yang ditentukan oleh pengurus bahasa dengan pekan pertama dan kedua menggunakan percakapan bahasa arab dan pekan ketiga dan keempat menggunakan bahasa inggris dengan tema/judul *Muhawaroh* yang ditentukan. Para anggota diberikan teks *Muhawaroh* untuk di pelajari dan dihafalkan serta dipraktekkan pada saat digunakan muhawarohnya, dan juga pada saat *Muhawaroh*, seluruh anggota berdiri berhadapan dengan temannya untuk berdialog tentang apa yang mau didiskusikan dengan pantauan dari para pengurus yang membagi plot, dengan begitu santri akan terlihat tampak lebih serius dan tidak main main dalam kegiatan ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh responden I bahwa :

“Pada saat *Muhawaroh* santri dari kelas 1 hingga kelas 6 akan mengikuti semua kecuali santri yang mendapatkan tugas piket rayon, gerbang dan ba'da harisul

layali (piket malam) . Ini dilakukan pada hari selasa pagi dan jum'at pagi di depan masjid. Tema sudah ditentukan dari pengurusnya. Kami hanya mengontrol untuk yang tingkat aliyahnya, mereka akan berdialog kurang lebih 10 menit, lalu setelah bermuhawaroh mereka akan diberikan pengarahan dari pengasuhan santri terkait dengan kebahasaan agar mereka mendapatkan tambahan ilmu dan motivasi dari pengasuhan”

Hal semakna dikemukakan oleh responden VIII bahwa :

“Kegiatan *Muhawaroh* ini seluruh santri diwajibkan mengikutinya kecuali yang berhalangan, tergantung pekannya, jika pekan ini menggunakan bahasa arab maka seluruh santri menggunakan bahasa arab dengan tema yang sudah ditentukan oleh pengurus agar terjadi kesamaan dalam berdialog dengan temannya”

Hal diatas juga diperkuat oleh responden VI yang menyatakan bahwa :

“Santri yang tidak ada halangan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Muhawaroh* ini yang dilaksanakan pada 2 kali dalam sepekan, yaitu pada hari selasa dan jumat setelah kegiatan mengaji di masjid, dengan teknis santri berhadapan dengan teman dialognya sedangkan temanya di berikan oleh pengurus, misalnya dialoq mengenai kebun binatang, maka para santri akan fokus berdialog dengan tema yang ditentukan oleh pengurus”

4.1.5.4 *Sima'i wal Tarjamah* (Mendengar Dan Mengartikan)

Kegiatan ini dilakukan di Masjid dengan dipandu oleh seorang ustadz dalam mengajarkan baca kitab kuning, Ta'lim mutallim, yaitu seorang ustadz membacakan dan santri mendengarkan , kemudian mengartikan isi dari kitab tersebut. Di Pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso, kegiatan ini dilakukan sebelum memasuki waktu magrib, pada pukul 16.45 hiingga maghrib tiba, metode mengajarnya dengan sistem *Tamyiz*, yang mana santri selain mendengar dan mengartikan, juga melagukan *kaidah – kaidah nahwu shorofnya*.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh responden IV bahwa :

“Setelah mereka bersih diri, para pengurus menggerakkan santri untuk ke masjid dengan membawa *mushaf* Al-Qur'an dan kitab *Ta'lim Muta'allim* karena mereka akan di ajari tentang akhlaq seorang dalam menuntut ilmu dan

suksesnya juga. Dan lebih dari itu mereka juga akan diajari tentang hal yang berkenaan dengan *kaidah – kaidah nahwu shorofnya* yang dipadukan dengan lagu-lagu yang *khas* dari kitab *Tamyiz* sampai waktu menjelang maghrib tiba”.

Hal semakna diungkapkan oleh responden VIII yang mengucapkan bahwa :

“Kegiatan sore sebelum maghrib, santri berangkat ke masjid untuk kegiatan selanjutnya yaitu kajian kitab kuning yang dipandu oleh seorang ustadz dari pengasuhan sedangkan kitab yang dipelajari *Ta’lim Muta’allim* dengan , dengan menggunakan metode *tamyiz* cara mengajarnya”

Kegiatan ini salah satu kegiatan yang di inginkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah bahwa santri harus bisa membaca kitab kuning ketika sudah lulus dari Al-Ishlah, bisa mengartikan dan menjelaskan isi kitab kuning. Dengan itu para santri seluruhnya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini dalam rangka juga untuk meningkatkan *bi’ah arabiyyah* yang sedang di jalankan oleh pengurus.

4.1.5.5 Musyahadotul Aflam (Menonton Film)

Kegiatan ini dilaksanakan secara isidentil artinya sewaktu waktu dilaksanakan, film yang diputarkan kepada santri/ anggota itu film yang komunikasinya dengan bahasa Arab, dengan itu para santri melihat bagaimana mereka berkomunikasi bahasa Arab, di Pondok Pesantren Al-Ishlah biasanya pengurus mengadakannya pada malam hari di akhir pekan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh responden X bahwa :

“Kegiatan santri untuk menonton film dengan berbahasa arab yang di programkan oleh pengurus bahasa biasanya dilaksanakan di akhir pekan namun waktunya tidak menentu melihat dari para santri yang jika sudah terlihat jenuh dengan kegiatan yang lain, dari situ pengurus bahasa menjalankan kegiatan tersebut”

Hal senada ini juga dinyatakan oleh responden V yang menyatakan bahwa :

“Pengurus memberikan *alternative* agar tidak terjadi kejenuhan bagi santri, yaitu menonton film yang berbahasa arab dan diakhir nontonnya santri disuruh untuk menyimpulkan terkait dengan apa yang sudah dilihatnya”

4.2 Temuan Penelitian

Pada proses penelitian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso , peneliti menemukan temuan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *Bi’ah Arabiyyah* yang akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

No	Masalah Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Penerapan Bi’ah Arabiyyah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso	<p>a. Penerapan <i>Bi’ah Arabiyyah</i> formal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran tentang kaidah-kaidah <i>nahwu shorofnya</i> 2. Asatidz menggunakan bahasa Arab pada saat KBM ketika berkomunikasi dengan santri <p>b. Penerapan <i>Bi’ah Arabiyyah</i> Informal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Santri diwajibkan berkomunikasi bahasa Arab sejak pagi hingga malam 2. Santri dianjurkan membawa <i>kutaib</i> (buku saku) 3. Adanya pengurus bagian bahasa 4. Program kerja Harian, Pekan, bulanan dan Tahunan dan yang bersifat Isidentil 5. Tata tertib /peraturan 6. Adanya konsekuensi bagi santri yang melanggar berbentuk hukuman ringan, sedang dan berat 7. Adanya pengawasan secara pemanggilan Mahkamah, Ishlahul Mubasyir, dan Jasus

		<p>(mata-mata)</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Adanya papan pandang baca 9. Tersedianya sarana-prasarana seperti papan mufradat, Laboratorium bahasa
		<p>c. Kegiatan Penunjang <i>Bi'ah Arabiyyah</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan <i>Tazwidul Mufradat</i> yang dilaksanakan pada pagi hari setelah <i>Tahsinul Qiro'ah</i> 2. Kegiatan <i>Muhadloroh</i> yang dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis 3. Kegiatan <i>Muhawaroh</i> yang dilaksanakan pada jum'at pagi 4. Kegiatan baca kitab kuning sebelum magrib dengan metode <i>Tamyiz</i> 5. Kegiatan <i>Musyahadotul Aflam Al Arabiyyah</i> 6. Kegiatan <i>Sima'i wal Tarjamah</i>

BAB V PEMBAHASAN

5.1 *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Bi'ah Arabiyyah di Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan lingkungan berbahasa Arab yang para santri, pengurus, pengasuhan dan pimpinannya berkomunikasi dengan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Dibentuknya lingkungan ini dalam rangka untuk memberikan pelajaran dan pengajaran kepada para santri tentang pentingnya bahasa. Penerapan yang dilakukan terdapat 2 (dua) metode yaitu lingkungan bahasa yang ada di dalam kelas dan di luar kelas. Penerapan yang dilakukan ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Krashen (1976) bahwa lingkungan bahasa ada 2 (dua) macam yakni lingkungan yang bersifat formal artinya para pembelajar lebih cenderung mempelajari tentang tata bahasa, kaedah-kaedah nahwu shorofnya dan lingkungan yang bersifat informal artinya para pembelajar mempraktikkan secara langsung berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini juga di perkuat oleh Al-Khuliy (1988 : 65) bahwasannya lingkungan berbahasa arab itu ada yaitu: *Bi'ah Lughawiyah Isthinaiyah* (lingkungan formal) dan *Bi'ah Lughawiyah Thabi'iyah* (lingkungan informal).

Berjalannya *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-ishlah ini tidak lepas dari pengurus yang selalu mengawasi dan mengontrol santri/anggota. Pengurus yang mengurus bidang kedisiplinan dalam berbahasa ini menjalankan program kerja yang di amanahkan dari pimpinan dalam menggerakkan santri untuk terus berbahasa setiap hari. Pengawasan yang dilakukan oleh pengurus

bahasa dalam mengawasi santri menggunakan 2 (dua) metode yakni secara langsung yang meliputi dengan cara Mahkamah (pemanggilan) dan *Ishlahul Mubasyir* (grebek bahasa) sedangkan pengawasan secara tidak langsung dilakukan dengan cara *jasus atau intelijen* artinya pengurus bahasa memerintahkan santri untuk menjadi mata-mata dengan mencatat santri yang tidak berbahasa kemudian dilaporkan ke pengurus bahasa. Pengawasan yang diterapkan ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Sarwoto (2001 : 101) bahwa jenis pengawasan itu terdiri dari dua jenis pengawasan diantaranya :

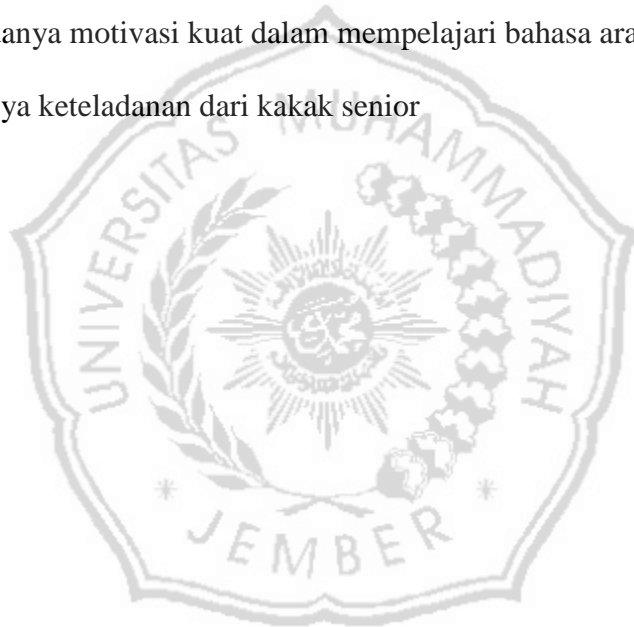
1. Pengawasan secara langsung (*direct control* , yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini bisa juga disebut dengan observasi sendiri. Yang dapat dijalankan dengan dua cara yakni
 - a) Dengan cara diam-diam, apabila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan suatu pekerjaan itu, tidak diberitahukan terlebih dahulu bahwa akan ada pengontrolan oleh atasan.
 - b) Dengan cara terbuka, apabila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan suatu pekerjaan itu, diberitahukan terlebih dahulu bahwa akan ada pengontrolan oleh atasan.
2. Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*) yakni pengawasan yang dengan menggunakan perantara laporan yang disampaikan anggota kepada atasan.
Adapun macam-macam dari pengawasan secara tidak langsung dibagi 2(dua) di antaranya :
 - a. Laporan secara tertulis
Laporan tertulis ini adalah laporan yang disampaikan oleh anggota kepada atasan dalam bentuk laporan kegiatan yang dibukukan
 - b. laporan yang berbentuk dengan lisan
Laporan yang berbentuk dengan lisan ini adalah laporan yang disampaikan oleh anggota kepada atasan secara langsung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowso diantaranya sebagai berikut ini :

1. Adanya tata tertib yang proporsional
2. Adanya Pengurus yang menjadi penggerak utama yang selalu mengawasi santri
3. Adanya program kerja yang jelas
4. Adanya sarana prasarana pembelajaran yang memadai
5. Adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung

Sedangkan faktor yang menghambat dalam penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowso diantaranya sebagai berikut ini :

1. Tidak adanya motivasi kuat dalam mempelajari bahasa arab
2. Kurangnya keteladanan dari kakak senior



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang penerapan *Bi'ah Arabiyyah* di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan *bi'ah Arabiyyah* diterapkan dengan menggunakan 2 model lingkungan belajar yaitu 1) lingkungan formal yang mana menekankan pada aspek kaidah-kaidah gramatikalnya dan 2) lingkungan non formal yang berada di luar kelas yang mana seluruh santri diwajibkan berkomunikasi dengan bahasa Arab yang telah dibatasi oleh peraturan-peraturan dari pesantren dan dipadukan dengan adanya program kerja yang telah di buat untuk menunjang terbentuknya *Bi'ah Arabiyyah*

Model pengawasan dari pengurus bahasa untuk mengontrol santri dalam bentuk pemanggilan *Mahkamah*, *Ishlahul Mubasyir*, dan *Jasus* yang menugaskan santri untuk mencatat nama santri yang tidak berkomunikasi bahasa Arab serta adanya kegiatan-kegiatan seperti *Tazwidul Mufradat*, *Muhadloroh*, *Muhawaroh*, Dan *Musyahadatul Aflam* sebagai kontribusi untuk mendukung terbentuknya *Bi'ah Arabiyyah* di Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

6.2. SARAN

1. Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan refensi tentang perlunya pengontrolan *Bi'ah arabiyyah* yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

2. Bagi Majelis Pengasuhan Santri (MPS) dan pengurus bahasa, hendaklah selalu berupaya untuk terus melaksanakan tugas yang diembannya sebagai pengabdian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
3. Bagi Anggota dalam hal ini santri, Agar selalu berupaya menaati setiap apa yang diperintahkan oleh para pimpinan, pengurus. Silahkan dalam menjalankan aktifitas kegiatan sehari-hari terlebih dalam menjalankan dan menerapkan lingkungan berbahasa arab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan. (1428). *Muqoddimah : Al-Arabiyyah Baina Yadaik*,
- Al- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. , (2011). *Ensiklopedia Hdits : Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi*, Jakarta : Almahira,
- Al Khully, (1989). *Asalib al Tadris Al-Arabiyyah, Riyadh Al-‘Arabiyyah*. Skripsi. Malang : UIN Malang
- Al-Jazairi, Jabir dan Abu Bakar. (2008). *Ensiklopedia Muslim*. Jakarta. Darul Falah
- Bisri, Mustofa dan Abdul Hamid. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang Press.
- Dahlan, Juwariyah. (1998). *Metode Belajar dan Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya.: Al-Ikhlas
- Departemen Agama. (1989). *Al-Qur’an dan an Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama
- Effendy, Ahmad Fuad. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat, Ensiklopedia. *Lingkungan*. (Online), (<https://id.wikipedia.org/wiki>, diakses 2 April 2019)
- Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa arab*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Ahmad, (2012). *Bi’ah Lughowiyah Dan Pemerolehan Bahasa*. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37. No.1. Januari-Juni
- Ismail, Mahmud. *Al-Arabiyyah Linnasyiin juz 2*, Saudi Arabia. Mamlakah Arabiyyah Suudiyyah
- Izzan, Ahmad, (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa arab*, Bandung, Humaniora
- Kamus Al-Ma’ani Al-Jami’. (2019), Online) (<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>, diakses 2 April 2019).
- Kemendikbud RI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Online) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, di akses 3 April 2019)

- Krasen, SD. (1981). *Formal and Informal Linguistic Environments in Leanguage Acquisition an Language Learning*
- Madkur, Ali Ahmad. (1991). *Tadris Funun Al-Lughah Al-Arabiyya*. Riyadh : Darul Al Sawwaf
- Masri'ah. (2013). Bi'ah Arabiyya. Jurnal. Volume 02. No. 02 Desember
- Moleong, Lexy, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya
- Putri, Neli. (2013). *Bi'ah Arabiyyah*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1. No.5 Juli
- Sarwoto. (2010) . *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Setiyadi, Alif Cahya. (2013). *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. Jurnal At-Ta'dib. Vol. 8. No. 2. Desember
- Sugiono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suja'i. (2008). *Inovasi Pembelajaran bahasa Arab*. Semarang : Walisongo Press
- Ulfah, Sovia, (2006). *Sikap dan Motivasi Berbahasa Kedua* . Hayfa Press: Padang
- Wahab, Muhib Abdul. (2008). *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah Dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Dan Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. Ke-2.Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah Jakarta.
- _____ (2015). *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah Dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*. (Online), ([Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/28300](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/28300), diakses 30 Maret 2019)
- Yunus, Mahmud. (1983). *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta : Hidakarya Agung
- Zuhdi, Halimi. (2009). *Al-Bi'ah Al Lughawiyah, Takwinuha Wa Dauruha Fi Iktisab*. Skripsi. UIN Malang

